

# BAB SATU

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Permasalahan

Sejak zaman skolastik<sup>1</sup> sampai zaman pascamodern, salah satu diskursus yang paling hangat diperbincangkan ialah mengenai keterkaitan metafisika<sup>2</sup> dengan teologi. Metafisika merupakan salah satu cabang filsafat yang menyelidiki natur serta struktur realitas, dan hal inilah yang ingin didiskusikan dan diterapkan dalam kerangka Teistik. Khususnya mulai dari zaman skolastik awal dan tengah, metafisika mengalami perkembangan yang pesat, metafisika diibaratkan seperti harta karun yang hilang namun ditemukan kembali. Dapat dikatakan juga bahwa di zaman ini

---

1. Kata 'skolastik' menunjuk kepada suatu periode di abad pertengahan, ketika banyak sekolah (*schola*, Latin) didirikan dan banyak pengajar ulung bermunculan. Para sejarawan filsafat membagi zaman Skolastik ke dalam tiga periode: (1) Skolastik awal (800-1200), dalam periode ini muncul sebuah upaya untuk membuktikan adanya Allah berdasarkan rasio murni tanpa berdasarkan Kitab Suci (Anselmus dari Canterbury) dan logika Aristoteles mulai diterapkan pada semua kajian ilmu pengetahuan. (2) Skolastik tengah atau puncak (abad ke-12 dan ke-13), filsafat Aristoteles memberikan warna dominan pada alam pemikiran abad pertengahan. Pada periode ini muncul tokoh-tokoh seperti Albertus Magnus dan Thomas Aquinas. (3) Skolastik akhir (abad ke-14), kepercayaan orang pada kemampuan rasio memberi jawaban atas masalah-masalah iman mulai berkurang. Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), 104-108.

2. Menurut tradisi filsafat Yunani, istilah ini muncul dari seorang yang bernama Andronikos dari Rhodi. Akan tetapi substansi pembahasan metafisika tetap merupakan buah pemikiran Aristoteles. Menurut Aristoteles, metafisika merupakan studi tentang yang-ada sejauh yang-ada (*Being-as-such/Being-in-itself*). Artinya, menyelidiki kenyataan seluruhnya menurut aspek yang paling umum. Dengan demikian metafisika berbeda dengan ilmu kedokteran yang hanya mempelajari sebagian realitas (kesehatan tubuh) dan fisika, matematika yang mempelajari satu aspek dari realitas, yakni gerak dan kuantitas. Dalam pengertian ini maka metafisika mengajukan pertanyaan penting seperti: 'Apa itu yang-ada?' 'Apa itu substansi?' 'Apa itu realitas?' Menurut tradisi Aristotelian, metafisika dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu ontologi dan teologi (filosofis). Ontologi adalah ilmu yang menyelidiki semua eksistensi di bawah aspek eksistensi universal dan karenanya ia meneliti esensi, ciri-ciri dan hukum-hukum eksistensi sebagaimana adanya. Sedangkan teologi (filosofis) menguraikan semua eksistensi dalam kaitannya dengan eksistensi mutlak, Ilahi dan karenanya ia menyelidiki eksistensi, esensi dan kegiatan dari yang Ilahi tersebut. Maka Aristoteles menyebut metafisika sebagai 'filsafat pertama,' karena bergelut dengan apa yang Ada pertama. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), s.v. "Metafisika."

metafisika menjadi benih yang sangat efektif untuk teologi. James K. A. Smith menyimpulkan dengan baik seperti apa orbit pemikiran para filsuf yang hidup pada zaman ini:

Pada era pertengahan, ditandai dengan perkembangan filsafat Kristen dan Islam. Di era ini muncul pertanyaan-pertanyaan seperti: apakah realitas tertinggi merupakan sesuatu yang material atau imaterial? Seperti apakah relasi antara realitas material dengan realitas immaterial? Seperti apakah relasi antara hal-hal yang eksis bergantung sama lain dengan hal-hal yang eksis dalam kemapanan? Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang ditanyakan di dalam konteks Teistik. Filsuf-filsuf abad pertengahan bahkan mengelaborasi metafisika Teistik Aristoteles mengenai 'penggerak utama' sebagai penyebab pertama realitas.<sup>3</sup>

Para tokoh skolastik awal dan tengah memandang Aristoteles laksana pangeran intelektual yang sangat dihormati dan dihargai, seakan-akan roh intelektualnya dihidupkan kembali.<sup>4</sup> Di tangan para tokoh skolastik, metafisika 'dibaptis' dan mendapatkan nama barunya dengan sapaan teologi natural atau teologi rasional.<sup>5</sup> Metafisika dipakai sebagai 'alat' untuk memformulasikan argumentasi-argumentasi yang rasional mengenai natur Allah (terkait dengan keberadaan serta sifat-sifat Allah) dengan akal manusia. Akan tetapi, para tokoh skolastik juga tetap menghormati batas-batas misteri Allah yang tidak dapat ditempuh oleh akal manusia.

---

3. Kelly James Clark, Richard Lints, dan James K. A. Smith, *101 Key Terms in Philosophy and Their Importance for Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2004), 52.

4. Setelah kematian Aristoteles pada tahun 322 SM, karya-karyanya nyaris dilupakan orang selama sekitar 200 tahun. Pada abad ke-1 SM, karya-karyanya itu dibawa ke Roma dan dipublikasikan oleh Andronikos dari Rhodi. Baru pada puncak abad pertengahan, karyanya mendapatkan tempat istimewa di dunia barat (Eropa) lewat orang-orang Arab, seperti Ibn Rushd (alias Averroes) pada tahun 1126-1198. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, 77.

5. James Richmond mendefinisikan teologi natural sebagai "*the rational construction of a vision of the world as a whole, penetrating beyond the realm of appearances to that of ultimate reality, a divine order which is the sole explanation of an experienced world which would otherwise be left obscure, puzzling and unclear.*" James Richmond, *Theology and Metaphysics* (New York: Schocken Books, 1971), 2.

Jika ditinjau menurut kajiannya, teologi natural dapat dibagi menjadi dua ranah, yaitu ranah yang membahas bukti-bukti keberadaan Allah, dan ranah yang membahas sifat-sifat Allah. Salah satu tokoh Kristen (dikenal sebagai filsuf sekaligus teolog) ternama yang mengkaji teologi natural, adalah Thomas Aquinas (1225-1274). Alasan mengapa Aquinas memberikan perhatian lebih pada teologi natural harus dimengerti dari dua macam teologi yang ia pahami.<sup>6</sup>

Mengikuti arus pemikiran Aristoteles, Aquinas mengembangkan lima jalan (*quinque viae*) untuk membuktikan keberadaan Allah. Secara garis besar argumen tersebut dapat dipaparkan seperti ini:

Jika ada gerak dalam ciptaan, maka harus ada penggeraknya;  
 Jika ada berbagai sebab dalam ciptaan, maka harus ada penyebab efisien;  
 Jika ada eksistensi yang bersifat mungkin dalam ciptaan, maka harus ada eksistensi yang mapan;  
 Jika ada tingkat-tingkat kesempurnaan dalam ciptaan, maka harus ada kesempurnaan tunggal;  
 Jika ada tatanan yang teratur dalam ciptaan, maka harus ada keberadaan yang pandai yang mengatur tatanan tersebut.<sup>7</sup>

Argumen-argumen ini berangkat dari pengalaman melalui ciptaan (*aposteriori*) dan dikenal sebagai argumentasi Kosmologis dan Teleologis (yang pertama mencari penyebab pertama dari kosmos, dan yang kedua mencari

---

6. Hal ini tentu harus dikontraskan dengan pandangan Agustinus mengenai dua macam teologi. Dalam tradisi Agustinian, dua macam teologi itu tidak lain adalah pernyataan umum dan pernyataan khusus. *Penyataan umum*, di mana Allah menyatakan diri-Nya kepada semua orang melalui operasi dalam alam semesta, karena itu Allah dapat diketahui melalui efek-efek yang Ia sendiri perlihatkan kepada manusia. Sedangkan *pernyataan khusus*, tidak dapat terjangkau oleh rasionalitas manusia, pernyataan ini hanya terjadi dalam diri dan kehidupan Yesus Kristus. Berbeda dengan tradisi Agustinian, tradisi Thomist memiliki dua macam teologi, yaitu teologi rasional dan teologi pernyataan. Hanya melalui rasio, manusia dapat menggapai kebenaran teologis, seperti 'Allah adalah..,' 'Atribut Allah.' Tetapi juga ada kebenaran (seperti halnya keselamatan) yang melampaui rasio, dan hanya melalui pernyataan, seperti 'Tritunggal,' 'Inkarnasi dan penebusan.' Lihat Richmond, *Theology and Metaphysics*, 3.

7. Craig G. Bartholomew dan Michael W. Goheen, *Christian Philosophy: Systematic and Narrative Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 87.

perancang pertama). Aquinas percaya bahwa seseorang dapat berdalih mundur dari hal-hal yang diamatinya di dunia ini sampai pada suatu penggerak utama, suatu penyebab atau kausa pertama atau seorang perancang agung di baliknya. Dalam setiap masalah, arah argumentasi ini mengikuti pola dasar yang sama, yaitu setiap kejadian harus ada penyebabnya.<sup>8</sup>

Selanjutnya Aquinas juga mengkaji tentang sifat-sifat Allah. Kajiannya ini tidak lepas dari ketidaksetujuannya terhadap dua pendekatan tentang sifat-sifat Allah yang dicetuskan sebelumnya. *Pertama*, John Duns Scotus di akhir abad pertengahan yang mengusulkan bahasa univokal, di mana atribut yang dikenakan untuk Allah sama dengan atribut yang lazim dipakai untuk manusia. Misalnya, “Allah baik” dan “Marta baik.” Istilah ‘baik’ di sini adalah istilah univokal, yang memberikan informasi yang sama mengenai Allah dan Marta. Makna ‘baik’ dari kedua kalimat tersebut tidak berbeda. Kebaikan pada Allah sama dengan kebaikan pada Marta.

*Kedua*, diikuti oleh pendekatan dari tradisi mistik yang mengusulkan bahasa equivokal, menyatakan semua atribut manusia sama sekali tidak dapat disamakan dengan atribut Allah. Karena Allah sebagai yang sama sekali berbeda dari manusia. Misalnya, makna ‘kebaikan’ dalam kalimat “kebaikan Marta” dan “kebaikan Allah,” berlainan sama sekali artinya.

Di samping kedua pendekatan ini, Aquinas menawarkan jalan tengah untuk membicarakan tentang sifat-sifat Allah. Aquinas memperkenalkan apa yang disebut sebagai bahasa analogi, di mana atribut Allah dengan atribut manusia memiliki

---

8. Colin Brown, *Filsafat & Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2009), 31.

kesamaan, namun pada saat bersamaan memiliki perbedaan. Analogi dapat meredakan ketegangan hubungan antara Allah yang tidak terbatas dengan pikiran serta bahasa manusia yang terbatas. Berdasarkan analogi, Aquinas memberitahukan ketiga jalan yang harus ditempuh jika ingin memperoleh pengetahuan tentang Allah:

- (1) Jalan positif atau jalan afirmatif. Artinya segala yang bersifat baik atau positif pada manusia dapat dikenakan juga pada Allah. Misalnya, manusia itu baik, maka Allah juga baik.
- (2) Jalan negatif. Hal ini mengimplikasikan adanya perbedaan antara Allah dengan manusia, segala yang ada pada manusia tidak berada pada Allah dengan cara yang sama. Misalnya, Allah itu baik. Namun, 'baik'-nya Allah tidak dapat diidentikkan dengan ciri 'baik' manusia.
- (3) Jalan keunggulan. Apa yang baik pada manusia tentu berada pada Allah dengan cara yang jauh melebihi keadaan para manusia, bahkan tidak terhingga kelebihannya. Misalnya, dokter Agus adalah orang yang baik, maka Allah jauh lebih baik daripadanya. Allah adalah Mahabaik.<sup>9</sup>

Dari pemaparan singkat mengenai peran metafisika di dalam perkembangan teologi pada abad pertengahan, khususnya zaman skolastik awal dan tengah, dapat disimpulkan bahwa Allah dimaknai sebagai Ada (*Being*) yang dapat ditelusuri keberadaan-Nya dan sifat-sifat-Nya. Bahkan dapat dikatakan karena jasa metafisika, Allah dapat dimengerti berdasarkan konsep dalam pikiran manusia dan dibentuk ke dalam proposisi-proposisi. Jelas jika demikian alurnya, maka segala macam usaha para teolog untuk mensistematisasi konsep-konsep tentang Allah, ada metafisika yang melekat di dalamnya. Kenyataannya, metafisika dalam teologi terus terpelihara atau berada dalam *status quo*.

Melekatnya metafisika dalam teologi yang terjadi selama berabad-abad ini akhirnya mendapat gugatan, bahkan mendekati pada kesudahannya di abad ke-19. Para tokoh yang menganut positivisme (seperti August Comte dan A. J. Ayer)

---

9. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, 142-143.

menyatakan bahwa jika pernyataan tentang Allah tidak dapat diverifikasi secara empiris maka hal tersebut tidak valid. Dengan kata lain mereka enggan berurusan lagi dengan hal-hal yang berkenaan dengan metafisika. Dalam kalangan para teolog sendiri sejak Albrecht Ritschl (1881), teologi Kristen mulai menutup diri dari metafisika. Dilanjutkan dengan karyanya yang terkenal, *History of Dogma*, Adolf Von Harnack pun ikut menyuarakan pelepasan metafisika dari teologi Kristen, karena baginya Kekristenan (khususnya mengenai Allah) telah mengalami helenisasi yang sangat mengakar.

Protes demi protes terhadap metafisika dilancarkan hingga masuk pada abad ke-20 dengan ditandai oleh munculnya berbagai aliran seperti pragmatisme, fenomenologi, dan eksistensialisme. Seringkali kemunculan berbagai aliran ini dimengerti sebagai lahirnya zaman pascamodern. Di zaman pascamodern inilah hidup seorang filsuf yang sangat vokal berusaha untuk melampaui pemikiran metafisika, yaitu Martin Heidegger.

Menanggapi hal yang berhubungan dengan teologi, Heidegger tidak sepikir dengan tradisi abad pertengahan yang melihat teologi sebagai *science of God*, dan baginya cara seperti itu hanyalah masalah strategi pemecahan masalah (*problem solving*), bukan mendalami misteri Allah. Heidegger mengubah paradigmanya dengan mengatakan bahwa teologi merupakan suatu pembiaran diri untuk ditangkap oleh hal-hal yang tidak terlihat.<sup>10</sup> Oleh karena itu teologi seharusnya menghindari berbagai macam sistem filsafat (termasuk metafisika).

---

10. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang dikutipnya dari Martin Luther. Lihat Kevin J. Vanhoozer, *Remythologizing Theology: Divine Action, Passion, and Authorship* (New York: Cambridge University Press, 2010), 100.

Kritik lain di masa pascamodern ini juga datang dari seorang teolog yang bernama Hans Urs Von Balthasar. Secara khusus Balthasar sangat tidak setuju dengan pendekatan univokal dalam memahami Allah. Balthasar mengkritik pendekatan tersebut dengan melihat *'error'* dalam pemikiran John Duns Scotus, sebagai pionir pendekatan tersebut:

Scotus adalah teolog pertama yang mengadopsi pembacaan Averroes terhadap Aristoteles yang membicarakan filsafat sebagai ilmu tentang keberadaan yang komprehensif, di mana *'being'* adalah konsep univokal yang dipakai secara bersamaan terhadap ciptaan dan pencipta. Hasil dari pemikiran ini mengakibatkan dua kesalahan: (1) secara ontologis, hal ini menyangkal sifat transendensi Allah; karena *'being'* adalah di mana ciptaan dan pencipta berdiri pada tempat yang sama. (2) secara epistemologis, hal ini memberikan celah besar untuk secara otonomi mempelajari seluruh keberadaan tanpa melibatkan sumber pernyataan Allah; proyek metafisika berusaha untuk memperoleh pengetahuan tentang keberadaan, termasuk Allah, melalui legitimasi dari akal budi manusia.<sup>11</sup>

Selain Balthasar, pada masa pascamodern ini juga muncul gerakan yang dinamakan teologi pascametafisika (*postmetaphysical theology*). Secara umum, gerakan ini memandang bahwa metafisika merupakan kanker intelektual yang telah menulari pemikiran dari zaman ke zaman baik filsafat maupun teologi, terkait dengan keterlibatannya dalam diskursus *knowability of God*. Agenda utama dari teologi pascametafisika ini ialah melepaskan teologi dari metafisika.

Misalnya, dalam bukunya yang kontroversial "*Theology without Metaphysics: God, Language, and the Spirit of Recognition*," Kevin W. Hector mengarahkan tesis utamanya untuk menyerang keterlibatan metafisika dalam teologi, dan berusaha melepaskan teologi dari metafisika. Usahanya ini dilandasi dengan tesis utamanya

---

11. Kevin J. Vanhoozer, "Theology and the condition of Postmodernity: a report on knowledge (of God)," dalam *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, ed. Kevin J. Vanhoozer (United Kingdom: Cambridge University Press, 2003), 21.

yaitu bahwa bahasa filsafat Barat selama ini tidak dapat diceraikan dari metafisika dan konsekuensinya adalah setiap objek studi mengalami suatu proses pengkategorian. Karena itu jika Allah melampaui kategori-kategori, maka bahasa metafisika tidak dapat digunakan untuk Allah.<sup>12</sup> Hal ini memperkuat keyakinannya untuk tidak lagi mempertahankan unsur metafisika dalam teologi.

Dari beberapa teolog pascametafisika, ada satu tokoh yang menjadi sorotan dan eksentrik dari kalangan Katolik yang bernama Jean-Luc Marion. Thomas A. Carlson mengatakan bahwa teologi pascametafisika tidak bisa tidak harus diasosiasikan pada Marion.<sup>13</sup> Marion adalah filsuf di era pascamodern yang menghidupkan kembali wacana fenomenologi dan teologi. Khususnya, ia ikut meramaikan perbincangan tentang pelepasan metafisika dari diskursus teologi, yang tertuang dalam bukunya, *God without Being* (Allah tanpa Ada).

Marion ialah promotor utama kemunculan gagasan teologi pascametafisika. Pergumulannya mengenai teologi pascametafisika ini berangkat dari kecurigaan bahwa metafisika Barat telah menempatkan Allah di dalam bahasa Ada (*language of Being*), di mana Allah direduksi menjadi sebuah kategori dan konsep yang terpatrit dalam pikiran manusia, bahkan mengira telah memahami Allah sepenuhnya. Hal ini memiliki kecenderungan yang besar untuk terjatuh pada berhala konseptual.

Hal inilah yang menjadi alasan Marion menyilang penulisan kata "Allah" menjadi ~~Allah~~ untuk menunjukkan bahwa yang Ilahi selalu lolos dari struktur

---

12. Kevin W. Hector, *Theology without Metaphysics: God, Language, and the Spirit of Recognition* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011).

13. Thomas A. Carlson, "Postmetaphysical Theology," dalam *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, ed. Kevin J. Vanhoozer (United Kingdom: Cambridge University Press, 2003), 58.

pemahaman manusia.<sup>14</sup> Marion menekankan kembali keadaan yang tak bisa dihitung atau terbilang mengenai Allah (*incomprehensibility of God*). Karena itu Marion tidak lagi membicarakan Allah dengan memakai bahasa Ada, tetapi ia memberikan bahasa-bahasa baru (seperti: mengaruniai, keberlimpahan, wajah, dan ikon). Agaknya pemikiran Marion ini dapat menjadi stimulus bagi kemunculan diskusi yang segar, sekaligus menggairahkan untuk kembali pada pembicaraan mengenai Allah di zaman pascamodern.

Kemunculan pemikiran Marion yang cukup mengusik dan menantang ini tentunya juga menimbulkan beberapa pertanyaan: Apakah mungkin berbicara mengenai Allah tanpa memakai kerangka metafisika? Apakah mungkin berbicara mengenai Allah tanpa terjatuh pada konsep manusia? Apakah dengan munculnya pembaruan dari teologi pascametafisika ini, teologi-teologi tradisional tidak diperlukan lagi? atau adakah cara alternatif tentang bagaimana berbicara mengenai Allah?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini langsung ditepis oleh Jean-Luc Marion. Dengan nada optimis ia mengatakan bahwa pembicaraan mengenai Allah masih dapat dilakukan, terlepas dari metafisika. Jawaban Marion terkait erat dengan cara ia memandang teologi. Bagi Marion, teologi bukan *theo-logy* (penekanan pada akal), melainkan ia memandangnya sebagai *theo-logy* (penekanan pada pernyataan Allah).<sup>15</sup> Karena itu tidak heran jika seluruh sistem pemikiran teologis-filosofis yang ia usulkan sangat berdasarkan pada '*revelation alone*.'

---

14. Yulius Tandyanto, "Ontoteologi dan Keberadaan Tuhan," *Sola Experientia* Vol.1 No.2 (Oktober 2013): 184.

15. Jean-Luc Marion, *God Without Being* (Chicago: The University of Chicago Press, 1991), xii.

Titik berangkat ini membuatnya memiliki peluang besar untuk menggunakan fenomenologi dalam teologi. Karena fenomenologi menawarkan sebuah tindakan diam (*hearing*) yang mengizinkan suatu fenomena menampakkan atau memperlihatkan dirinya sendiri dan membanjiri kesadaran manusia, bukan kesadaran manusia (*thinking*) yang mereduksi fenomena tersebut. Jika berbicara mengenai Allah dengan kerangka fenomenologi, berarti pernyataan Allah itu sendirilah yang merupakan 'fenomena' yang menampakkan atau memperlihatkan diri-Nya kepada kesadaran manusia. Allah juga melakukan tindak memanggil kepada manusia sehingga manusia itu akhirnya dapat setuju (*dealing*) dengan keberlainan-Nya. Dengan kata lain, tidak ada andil sedikit pun dari manusia (subyek) untuk mengkonsepsikan Allah.

### **Pokok Permasalahan**

Kehadiran Marion di tengah-tengah dunia teologi menjadi sebuah tanda tanya besar tentang masa depan teologi, khususnya dalam diskursus tentang Allah. Seperti yang telah dipaparkan di atas, Marion berusaha menghilangkan debu-debu metafisika yang melekat pada diskusi teologi selama ini mengenai Allah dengan mengusulkan fenomenologi sebagai *tool* untuk membukakan jalan alternatif dalam membicarakan tentang Allah. Kesan pertama yang muncul ketika melihat pemikiran Marion terkait dengan pembicaraan tentang Allah ini ialah sangat subyektif dan tidak terkontrol. Dan masalah penting lainnya yang patut dipertanyakan ialah apakah Marion dapat membicarakan tentang Allah terlepas dari konsep metafisis

yang baginya berhala konseptual, tanpa terjebak kembali pada 'berhala konseptual' yang lain (*conceptual idolatry*)?

Di dalam skripsi ini, saya secara khusus melakukan studi tentang bagaimana Marion memberikan pemikiran alternatif untuk membicarakan Allah tanpa mereduksi-Nya menjadi sebuah kategori dan konsep (metafisika), di mana jalan itu ia sebut sebagai Allah tanpa Ada (*God without Being*). Saya akan menganalisa sampai sejauh mana Marion telah berusaha menuntaskan agenda teologis yang ia angkat sendiri dan mewujudkan ambisinya untuk membicarakan tentang Allah terlepas dari metafisika.

### **Tujuan Penulisan**

Penulisan skripsi ini bertujuan:

- A. Menjelaskan teologi pascametafisika sebagai latar belakang studi tentang pemikiran Jean-Luc Marion.
- B. Mendeskripsikan pemikiran Jean-Luc Marion mengenai Allah tanpa Ada dan menganalisa metodologi teologis-filosofis yang dipakai olehnya.
- C. Memperlihatkan kontribusi dan kelemahan pemikiran Jean-Luc Marion mengenai Allah tanpa Ada.

## Batasan Penelitian

Pemikiran Jean-Luc Marion dapat dibagi menjadi tiga babak: (1) studi mengenai Rene Descartes. Beberapa karyanya adalah *Ontologie Grise* (1975), *Theologie Blanch* (1981), *The Metaphysical Prism of Descartes* (1986), *Cartesian Question* (1991), *On the Ego and on God* (1996). (2) Studi yang bersifat teologis. Beberapa karyanya adalah *Idol and Distance* (1977), *God without Being* (1982), *Prolegomena to Charity* (1986), dan *The Crossing of the Visible* (1991). (3) Studi yang menitikberatkan pada fenomenologi. Beberapa karyanya adalah *Reduction and Givenness* (1998), *Being Given* (1997), *In Excess* (2001), dan *The Erotic Phenomenon* (2003).<sup>16</sup>

Berdasarkan pembagian di atas, saya akan menulis skripsi ini dengan fokus pada studi Marion yang bersifat teologis (poin 2). Saya berfokus pada pandangan Jean-Luc Marion tentang Allah, terkait dengan kritiknya terhadap metafisika dan bagaimana ia memberikan jalan alternatif, dan untuk menempuh jalan alternatif tersebut Marion memakai studi fenomenologi versinya sendiri. Karena keterkaitan dengan studi fenomenologi tidak dapat terelakkan, maka saya juga akan bersinggungan dengan karya Marion mengenai fenomenologi, walaupun tidak bersifat menyeluruh

---

16. Pembagian karya-karya Marion menjadi tiga babak ini dikutip dari buku Christina M. Gschwandtner, "Jean-Luc Marion: Phenomenology of Religion," dalam *Continental Philosophy and Philosophy of Religion* (Dordrecht: Springer, 2011), 165.

## **Metodologi Penulisan**

Skripsi ini akan dikerjakan secara deskriptif-analitis dengan mempelajari teks-teks primer Jean-Luc Marion (khususnya buku *God without Being*) dan juga teks-teks sekunder yang mengupas pemikiran Marion.

## **Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bagian. Pada Bab Pertama (Pendahuluan), saya secara singkat menjelaskan letak permasalahan yang terjadi di kalangan para filsuf maupun para teolog mengenai keterkaitan antara metafisika dan teologi, khususnya pada zaman pascamodern. Dalam bab ini dijabarkan mengenai pokok permasalahan yang akan dibahas, tujuan penulisan, batasan penelitian, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya dalam Bab Dua, saya akan menjelaskan teologi pascametafisika, dengan terlebih dahulu memaparkan kritik para filsuf terhadap metafisika Barat. Dalam hal ini saya memilih dua filsuf yang signifikan, yaitu Friedrich Nietzsche dan Martin Heidegger. Pemaparan dari pemikiran kedua filsuf ini dimaksudkan sebagai latar belakang kemunculan teologi pascametafisika, yang mana teologi ini menganggap selama ini metafisika menjadi benalu dalam sistem teologi tradisional mengenai Allah. Di tengah-tengah krisis ini, kehadiran Marion sebagai teolog pascametafisika memberikan sebuah kemungkinan besar untuk berbicara mengenai Allah tanpa terjatuh lagi pada metafisika.

Bab Tiga akan dikhususkan untuk menganalisa secara kritis pemikiran Marion tentang Allah tanpa Ada. Di dalamnya juga akan dibahas bagaimana dua jalan (idol dan ikon) yang dipakai Marion untuk mendekati yang Ilahi bermain sangat dominan dalam menentukan jalan alternatif membicarakan tentang Allah tanpa metafisika. Setelah itu saya akan masuk pada pembahasan fenomenologi Marion mengenai fenomenologi keterberian (*Phenomenology of Givenness*). Dan di akhir bab ini saya akan membahas implikasi dari pemikiran Marion tentang Allah tanpa Ada.

Dalam Bab Empat saya akan menanggapi pemikiran Marion berdasarkan penelitian saya di Bab Tiga. Pertama-tama saya akan membahas kontribusi Marion dalam diskusi teologi pada zaman pascamodern, lalu saya akan memperlihatkan kelemahan Marion melalui beberapa tanggapan kritis dari beberapa tokoh. Setelah itu saya juga akan membenturkan pemikiran Marion ini dengan posibilitas bahasa konseptual dalam membicarakan tentang Allah.

Pada bagian kesimpulan saya akan menyimpulkan studi yang telah dilakukan terhadap pemikiran Marion tentang Allah tanpa Ada. Saya juga akan merefleksikan pembelajaran yang didapatkan dari penulisan skripsi ini.